
Kesejahteraan Psikologis pada Pasangan Pernikahan Dini di Kabupaten Blitar

Hengki Hendra Pradana - Safina Dwi Prastika

hengkihendra007@gmail.com - safinaprastika25@gmail.com

NikmatulMudawamah - Reynaldo Yogi Siswoko

nikmahyusuf246@gmail.com - reynaldoyogisiswoko@gmail.com

Affiliation:

IAINU Blitar, Indonesia

Corresponding Author:

hengkihendra007@gmail.com

Article History:

Submitted: 02-07-2022

Revised: 06-07-2022

Accepted: 11-07-2022

Abstract: This study aims to determine whether or not there is psychological well-being in early marriage, the things that encourage someone to marry early, the impact that occurs due to early marriage. This study uses a qualitative approach with phenomenological methods. Data were collected by means of interviews and observations. The subjects in this study were women who were married at the age of less than 21 years and resided in Blitar Regency. The results of this study indicate that there is psychological well-being and has a good impact on households when married on their own accord and encouragement from others. However, when married because of coercion or demands and the absence of encouragement from others can affect his psychological well-being.

Keywords: Psychological Well-Being, Early Marriage

Copyright © 2022 by the Author(s)

Publisher: Program Studi
Bimbingan dan Konseling
Islam, Sekolah Tinggi
Agama Islam (STAI)
Atanwir Bojonegoro
Jawa Timur - Indonesia

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya kesejahteraan psikologis pada pernikahan dini, hal-hal yang mendorong seseorang menikah dini, dampak yang terjadi karena pernikahan dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan



metode fenomenologi. Pengambilan data dilakukan dengan cara wawancara dan observasi. Subjek pada penelitian ini adalah wanita yang menikah di usia kurang dari 21 tahun dan bertempat tinggal di Kabupaten Blitar. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya kesejahteraan psikologis dan berdampak baik pada rumah tangga ketika menikah atas keinginan sendiri dan adanya dorongan dari orang lain. Namun, ketika menikah karena paksaan atau tuntutan dan tidak adanya dorongan dari orang lain dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis.

Kata kunci: Kesejahteraan Psikologis, Pernikahan Dini

Pendahuluan

Perkawinan atau pernikahan yaitu suatu hubungan lahir dan batin antara seorang perempuan dan seorang laki-laki yang dimaksudkan untuk membangun rumah tangga atau keluarga yang bahagia dan abadi berlandaskan Ketuhanan Yang Maha Esa menurut Undang-Undang nomor 1 tahun 1974. Perkawinan usia muda berarti merupakan perkawinan remaja yang dilihat dari segi umur masih belum mencukupi dimana dalam UU Nomor 16 tahun 2006 telah ditetapkan umur maksimum pernikahan muda baik laki-laki maupun perempuan adalah 19 tahun. Fenomena pernikahan dini sudah marak terjadi di Indonesia, BPS (Badan Pusat Statistik) mencatat sebanyak 3,22% perempuan yang menikah di bawah usia 15 tahun pada tahun 2020. Sedangkan, laki-laki yang menikah di usia tersebut hanya 0,34%. Kemudian, sebesar 27,35% perempuan menikah di usia 16-18 tahun. Sedangkan, hanya 6,40% laki-laki yang menikah di usia tersebut. Pernikahan usia dini dapat berdampak pada sosial, fisik serta psikologisnya sebagai contoh pasangan yang menikah di usia muda belum siap untuk membangun keluarga sehingga belum ada pengetahuan untuk menjadi ayah maupun ibu, kebutuhan hidup tidak terpenuhi, dan dari lingkungan tempat tinggalnya belum tentu menerima mereka sebagai pernikahan yang tidak diinginkan misalnya saja *married by accident* (Apriliani dan Purwati, 2017).

Dampak dari pernikahan dini salah satunya dari segi psikologisnya, yaitu kesejahteraan psikologis. Pernikahan dini dapat menyebabkan tekanan, konflik serta beban psikologis pada remaja. Remaja tersebut akan mengalami tekanan seperti kesedihan, kebingungan, ketidaknyamanan, maupun penyesalan (Wulansari, Setiawan 2019). Pada penelitian yang dilakukan Sonata dan Margareth (2014) menjelaskan bahwa wanita yang menikah diusia muda akan mengalami berbagai masalah psikologis. Masalah-masalah yang terjadi dapat berupa kecemasan, stress, sedih, mudah marah, dan hal-hal negatif lainnya. Hal ini tidak menunjukkan adanya kesejahteraan psikologis yang dialami subjek. Keadaan ini dapat meningkatkan kasus perceraian yang terjadi di Indonesia. Menurut Ryff (1995) kesejahteraan psikologis merupakan suatu konsep perkembangan pada diri manusia dengan karakteristik memandang diri mereka secara positif. Cara yang dianggap dapat merepresentasikan kesejahteraan psikologis adalah dengan mengukur enam dimensi pengukuran yang ada, yaitu penerimaan diri, otonomi, penguasaan lingkungan, pertumbuhan pribadi, hubungan dengan orang lain dan adanya tujuan hidup. Ratna Nimatul Rohma dan Ahmad Maujuhan Syah melakukan penelitian yang berjudul *Psychological Well Being Pada Wanita Yang Menikah Muda (Studi Kasus Di Kecamatan Kembangbahu Kabupaten Lamongan)* mendapatkan hasil bahwa dari kelima subjek yang sudah diwawancarai oleh peneliti menunjukkan bahwa mereka cenderung sudah memiliki *psychological well being* yang baik pada diri mereka. Terlihat dari dimensi-dimensi *Psychological well being*, mulai dari dimensi penerimaan diri bahwa kelima subjek dapat mensyukuri pernikahan yang terjadi pada mereka, subjek setelah menikah jauh lebih bahagia dan menjadikan masa lalu mereka sebagai pengalaman yang berharga, dimensi hubungan positif dengan orang lain bahwa kelima subjek mampu berhubungan baik atau positif dengan orang lain, baik dalam keluarga maupun dalam lingkungannya.

Dimensi kemandirian atau otonomi kelima subjek mampu



menolak tekanan sosial, tidak terpengaruh tentang penilaian orang lain terhadap subjek, dimensi penguasaan lingkungan bahwa kelima subjek mampu mengatur dan mengembangkan diri dari kegiatan sehari-hari yang dijalani mereka, seperti mengatur rumah tangga, memasak serta melayani suami dan anaknya. Sementara dimensi tujuan hidup kelima subjek mempunyai tujuan hidup dan yakin akan tercapainya tujuan. Dalam dimensi pertumbuhan pribadi kelima subjek mampu menyadari potensi yang terdapat dalam diri mereka, reaksi subjek terhadap pengalaman baru sama-sama senang dan mampu melihat peningkatan dalam diri dan tingkah laku seiring berjalannya waktu. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang kesejahteraan psikologis pada pasangan yang menikah di usia dini di Kabupaten Blitar.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi karena sekarang banyak terjadi fenomena pernikahan dini di Indonesia. Fenomenologi berusaha untuk menemukan makna psikologis yang terdapat dalam suatu fenomena melalui analisis dan penyelidikan kehidupan individu. Teknik pengambilan data pada penelitian ini yaitu dengan cara observasi dan wawancara subjek penelitian. Subjek penelitian merupakan seseorang yang menjadi sumber data dan informasi yang akan diteliti. Pada penelitian ini menggunakan 3 subjek yang memiliki karakteristik, sebagai berikut: 1) Perempuan yang menikah di usia kurang dari 21 tahun; 2) Bertempat tinggal di daerah Kabupaten Blitar.

Pada penelitian ini menggunakan analisis data berupa analisis tematik interpretatif diartikan sebagai suatu metode dengan mengidentifikasi, menganalisis dan melaporkan tema-tema yang terdapat dalam data. Langkah pertama yang dilakukan peneliti adalah melakukan transkrip wawancara dan mencoba memberikan makna dari data tersebut. Kemudian akan dilakukan pengkodean, kategorisasi atau klasifikasi yang disusun secara sistematis dan selanjutnya akan disusun tema-tema berdasarkan hasil analisis data tersebut dengan teori-teori yang sudah

didapatkan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan cara pengambilan data melalui observasi dan wawancara. Proses pengambilan data dilakukan sendiri-sendiri dengan subjek yang telah ditentukan, yaitu wanita yang menikah di usia kurang dari 21 tahun dan bertempat tinggal di kabupaten Blitar.

Dari hasil penelitian menyatakan bahwa seseorang yang menikah diusia dini dapat terjadi dari beberapa alasan. Pada subjek E, menikah pada usia 20 tahun memilih menikah dini karena dia meyakini akan lebih mudah mendidik anak ketika masih berusia muda. Subjek QM juga menikah diusia 20 tahun menyatakan bahwa dengan menikah diusia muda akan terhindar dari fitnah dan hal-hal yang tidak diharapkan. Dari dua subjek ini terdorong untuk menikah diusia muda karena keinginan sendiri. Berbeda dengan subjek NA, yang menikah pada usia 18 tahun, karena akibat pergaulan bebas sehingga seringkali para remaja terjebak dalam hubungan diluar nikah sebagaimana dialami oleh NA yang hamil di luar nikah ketika masih duduk di kelas III SMP. Sehingga demikian pernikahan di usia yang masih dini pun tidak bisa dihindari lagi.

Hasil penelitian lainnya menemukan ada hal-hal yang perlu diperhatikan sebelum memutuskan untuk menikah. Selain dari segi materi, mental sangat perlu diperhatikan. Menurut subjek NA dan QM, persiapan mental sangat perlu diperhatikan dalam memulai membangun rumah tangga, selain itu kesiapan emosi, keterampilan, dan pemahaman tentang pernikahan juga tidak boleh ditinggalkan. Dilansir dari pengalaman NA ketika diawal pernikahannya ia mengalami kesulitan saat pertama menjadi anggota baru dalam keluarga suaminya. Ia yang tidak terbiasa bangun pagi harus ikut bangun pagi di ruma mertua. Selain itu subjek juga merasa sungkan karena ia belum bisa memasak sehingga subjek memilih untuk mengerjakan pekerjaan rumah yang lain seperti membersihkan rumah dan sekitarnya saat ibu mertuanya memasak. Namun, berbeda dengan subjek E yang mengatakan bahwa untuk memulai pernikahan tidak ada yang



perlu dipersiapkan.

Hasil dari wawancara dan observasi pada subjek terdapat beberapa perbedaan dalam kesejahteraan psikologis dalam berumahtangga. Subjek E dan QM menjelaskan bahwa dalam berumahtangga dapat meningkatkan kesejahteraan. Misalnya pada pernyataan QM, dia merasa bahagia dengan adanya pernikahan ini karena selain merasa dicintai juga bisa membantu dalam hal pekerjaan rumahtangga. Saling melengkapi satu sama lain meskipun terdapat percekocokan kecil. Ketika ada masalah dalam keluarga, mereka mampu dalam menyelesaikannya dengan baik, meskipun terkadang ada campur tangan dari kedua orang tua. Subjek E mengatakan bahwa ketika membina rumah tangga akan mendapat dukungan yang baik dari pasangan jika memang benar-benar mencintainya, selain itu ada yang menemani kemana-mana.

Ketika ada permasalahan rumah tangga, mereka dapat menyelesaikan sendiri tanpa ada campur tangan dari orang tua. Namun, dari hasil penelitian pada subjek NA kesejahteraan psikologis dalam keluarga kurang. Selain karena menikah dengan terpaksa, hubungan antara mertua tidak terlalu harmonis. Mertua subjek terlalu ikut campur dengan urusan rumah tangga, menurut subjek ikut campur orangtua yang terlalu dalam di kehidupan rumah tangga anaknya akan berdampak buruk dalam keharmonisan rumahtangga seperti merasa tertekan, kurang bebas, dikendalikan. Hal itu karena setiap pasangan suami istri pasti mempunyai tujuan hidup yang berbeda-beda.

Penutup

Pernikahan diusia muda sudah menjadi hal biasa yang terjadi di Indonesia apalagi jika itu wilayah perkampungan atau pedesaan. Banyak hal yang menyebabkan seseorang memilih untuk segera menikah diusia belia entah itu karena keinginannya sendiri maupun tuntutan. Berdasarkan hasil penelitian tentang kesejahteraan psikologis pada pasangan pernikahan dini di Kabupaten Blitar ada beberapa penyebab yang mendorong

seseorang dalam memutuskan untuk menikah di usia dini misalnya karena keinginannya sendiri agar terhindar dari hal yang tidak diinginkan, merasa lebih baik jika mengurus anak ketika berusia muda, ataupun karena pergaulan bebas yang menyebabkan *married by accident*.

Hasil dari penelitian ini menjelaskan ketika seseorang yang menikah dini karena keinginannya sendiri tanpa adanya keterpaksaan dan telah memahami tujuan dari sebuah pernikahan serta mendapat dukungan dari orang lain, maka kesejahteraan psikologis dapat terbentuk. Namun, jika pernikahan itu sendiri karena paksaan atau tuntutan yang harus dilakukan dan tidak mendapat dukungan orang lain dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis serta berdampak buruk bagi keluarganya.

Hal-hal yang perlu diperhatikan bagi remaja-remaja yang ingin menikah di usia dini menurut hasil penelitian ini, antara lain: perlu kesiapan mental, lebih memahami tujuan pernikahan, pengendalian emosi, kenali diri sendiri dan pasangan, kesiapan materi, dan lebih pandai menjada diri dari pergaulan bebas.

Daftar Pustaka

- Apriliani, F dan Nurwati. (2020). Pengaruh Perkawinan Muda terhadap Ketahanan Keluarga. *Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol. 7(1).
- Bartram, D., Boniwell, I. (2007). *The Science Of Happiness: Achieving Sustained Psychological Well Being*. In practice. Vol. 29
- Hanum, Y., & Tukiman. (2015). Dampak Pernikahan Dini Terhadap Kesehatan Alat Reproduksi Wanita. *Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera*, 36
- Harimukti, M. dan Dewi, K. (2014). Eksplorasi Kesejahteraan Psikologis Individu Dewasa Awal Penyandang Tunanetra. *Jurnal Psikologi Undip*, Vol.13(1).



- Hurlock, E.B. (1994). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Linley, P.A., & Joseph, S. (2004). *Positive psychology in practice*. Hoboken, NJ: John Wiley & Sons, Inc.
- Meriko, C dan Hadiwirawan. (2019). Kesejahteraan Psikologis Perempuan yang Berperan Ganda. *Jurnal Psikologi Unsyiah*, vol. 2(1).
- Octaviani, F & Nurwati, N. (2020). Dampak Pernikahan Usia Dini Terhadap Perceraian di Indonesia. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial HUMANITAS*, vol. 2(2).
- Rohma, R dan Syah, Ahmad. (2021). Psychological Well Being Pada Wanita Yang Menikah Muda. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, vol. 1(1).
- Ryff, C. D. (1989). Happiness is Everything, or is it? Exploration on the meaning of psychological Well-Being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57.
- Ryff, C. D. (1995). Psychological Well Being in Adult Life. *Journal of Current Directions American Psychological Science*, 4(4), 99-104.
- Ryff, C. D., & Keyes, C. L. M. (1995). The Structure of Psychological Well-Being Revisited. *Journal of Personality and Social Psychology*, 49(6), 719-727.
- Ryff, C.D & Singer, B. (1996). Psychological Well-Being: Meaning, Measurement, And Implication for Psychotherapy Research. *Journal Of Psychotherapy and Psychosomatics*. 65.
- Sonata, Margareth. (2014). Aku Bertahan Karena Dukungan: Peran Keluarga Terhadap Subjective Well-Being Pernikahan Dini Akibat Kehamilan di Luar Nikah. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, Vol.3(2).

Wulansari, O dan setiawan, J. (2019). Hubungan antara Psychological Well-being dan Marital Adjustment pada Remaja. *Psychopreneur Journal*, vol3(1)

